

REALISASI DAN STRATEGI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA ASING ASAL FILIPINA

REALIZATION AND PHONOLOGICAL STRATEGY OF INDONESIAN BY FOREIGN STUDENTS OF PHILIPPINES

Ummie Salamah; Jumadi; Moh. Fatah Yasin
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
ummiesalamah455@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk realisasi fonem vokal, diftong, konsonan, klaster, dan silabel bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing asal Filipina (2) mendeskripsikan strategi fonologis MAF dalam mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolektif (collective case study). Pada hasil penelitian, realisasi fonem vokal seperti fonem /a/ direalisasikan [e], [ɔ], dan [ɛ]. Konsonan, fonem /c/ direalisasikan [k] dan [ʃ]. Diftong [kalau] direalisasikan [kalo]. Klaster, seperti [kathɔllk] direalisasikan [kathɔllg]. Silabel seperti <tɔrsɔrah> dan <sɔratus> direalisasikan [sɔtarus] dan [sɔtɔra?]. Strategi fonologis yang digunakan yaitu; asimilasi, aspirasi, metatesis, pemaduan, netralisasi, glotalisasi, monoftongisasi, penambahan fonem dan pelepasan fonem.
Kata kunci: fonologi, mahasiswa asing, realisasi fonologis

Abstract

*The objectives of this study (1) describe the form of realization of the phoneme vowels, diphthongs, consonants, clusters, and Indonesian syllables by foreign students from the Philippines (2) describe MAF's phonological strategy in learning Indonesian. This research is a qualitative descriptive study with a collective case study approach. In the research results, the realization of vowel phonemes such as the phoneme / a / was realized [e], [ɔ], and [ɛ]. Consonants, phonemes / c / are realized [k] and [ʃ]. Diftong [if] realized [if]. Clusters, such as [kathɔllk] are realized [kathɔllg]. Syllables such as <tɔrsɔrah> and <sɔratus> are realized [sɔtarus] and [sɔtɔra?]. The phonological strategies used were; assimilation, aspiration, metathesis, integration, neutralization, glotalization, monophthongization, addition of phonemes and impingement of phonemes.
Keywords: phonology, foreign students, phonological realization*

Pendahuluan

Bahasa kedua bisa menjadi bahasa target jika digunakan dan memiliki arti serta fungsi dalam suatu komunikasi sosial. Namun, jika tidak memiliki arti penting dalam suatu komunitas sosial, bahkan bahasa tersebut menjadi bahasa asing. Demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi warga negara lain, karena bahasa Indonesia tidak menjadi bahasa yang utama yang digunakan oleh warga negara lain atau warga asing. Hanya

sebagian dari warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia karena tujuan tertentu.

Hal ini seperti yang dialami oleh mahasiswa asing asal Filipina (MAF) yang terpaksa harus menguasai bahasa Indonesia untuk tujuan studinya. MAF mengatakan bahwa ketika mereka berbicara, mereka mengalami kesulitan mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia secara lisan. Kesulitan ini disebabkan karena interferensi berbahasa ibu bahasa Filipina sangat kuat sehingga

mereka perlu waktu untuk bisa mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia dengan benar.

Bentuk interferensi bahasa Filipina dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa Indonesia tampak pada sistem bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan bunyi silabel. Contoh kata dari bahasa Indonesia adalah pada kata <teron>. Penutur asli bahasa Indonesia (PI) mengucapkan kata itu dengan lafal [teron], sedangkan pengucapan oleh penutur MAF mengucapkan [tɔron] <talon>. Perbedaan lainnya dapat dilihat pada kata <pernah>. PI mengucapkan kata itu dengan lafal [pɔrnah], sedangkan pengucapan oleh penutur MAF mengucapkan kata [pɔrnaʔ]. Pada kata tersebut fonem konsonan /h/ dilafalkan dengan bunyi glotal [ʔ].

Dari contoh perbedaan-perbedaan mendasar sistem bunyi antara bahasa Filipina dan bahasa Indonesia, dapat ditarik hipotesis bahwa, mahasiswa dengan bahasa ibu bahasa Filipina masih mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, tentunya pengucapan bunyi merupakan bagian yang sangat penting pada suatu kata, karena dapat mempengaruhi arti dari kata tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap realisasi dan strategi fonologis MAF dalam mempelajari bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Meskipun peneliti telah banyak menemukan temuan dari berbagai hasil penelitian yang meneliti tentang fonologi

pembelajar BIPA seperti bahasa Jepang, Mandarin, maupun bahasa Korea.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan fonologis sebelumnya adalah penelitian berupa tesis oleh Hening (2020) yang berjudul “Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang”. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan pengucapan bunyi vokal, bunyi diftong, bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia disebabkan tidak adanya bunyi-bunyi tersebut dalam bahasa Jepang, seperti [ə], [ɛ], [u], [ɔ], [ay], [aw], [ʔ], [ɛ], dan [r]. Sedangkan untuk pengucapan klaster, deret konsonan, dan silabel, pembelajar bahasa ibu bahasa Jepang menambahkan atau mengurangi fonem. Hal ini berkaitan dengan sistem silabel bahasa Jepang yang bersistem silabel terbuka. Untuk strategi fonologis yang digunakan, hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tujuh strategi fonologis, yaitu asimilasi, aspirasi, dan glotalisasi yang digunakan saat pengucapan bunyi-bunyi vokal dan konsonan, dan pelepasan fonem digunakan saat pengucapan bunyi-bunyi klaster dan deret konsonan, silabel terutama silabel tutup.

Setelah mengkaji penelitian di atas, maka dapat diketahui adanya perbedaan pada fokus penelitian dan teknik pengumpulan data. Selain itu, objek penelitian sebelumnya mahasiswa asing dari kelas pembelajar BIPA. Sedangkan objek penelitian ini adalah mahasiswa asing bukan dari kelas pembelajar BIPA. Kemudian metode dan teknik pengumpulan data. Penelitian sebelumnya menggunakan metode cakap dengan teknik pancing melalui

wawancara. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap, serta teknik rekam dan catat. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dengan sumber data dalam kegiatan dan interaksi sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus kolektif (collective case study), kasus dipelajari secara mendalam, untuk mendapatkan karakteristik umum, karena setiap kasus mempunyai ciri tersendiri yang bervariasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di sebuah kos putri yang beralamat di Komplek Kidaung Permai, RT 14 No. 67 Kelurahan Pangeran, Kecamatan Banjarmasin Utara. Data direkam sejak September 2019 hingga Juli 2020. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama dua bulan yaitu sejak Oktober 2020 hingga Desember 2020 dengan menganalisis hasil transkrip tuturan MAF.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa asing asal Filipina (MAF) yang melanjutkan studi di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin selama kurang lebih empat tahun. Partisipan dalam penelitian berjumlah tujuh orang yang diteliti secara individu. Peneliti dan 2 MAF tinggal dalam satu kos-kosan dan selalu berinteraksi setiap hari. Sedangkan ke-5 mahasiswa Filipina lainnya merupakan teman dekat dari 2 responden yang tinggal dengan peneliti. Sehingga, mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian berupa rekaman tuturan MAF yang ditranskrip. Sehingga yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bahasa lisan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, dengan teknik rekam dan catat. Melalui teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam dialog dan menyimak pembicaraan langsung dengan informan. Peneliti kemudian merekam setiap kali berkomunikasi dengan MAF tersebut, kemudian hasil rekaman akan dicatat untuk ditranskripsikan.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

- 1) peneliti melakukan pendekatan dengan responden
- 2) peneliti mengikuti setiap kegiatan responden yang bisa peneliti ikuti
- 3) peneliti merekam dan menyimak setiap kali berinteraksi dengan responden.
- 4) Peneliti juga mencatat beberapa kata yang mengandung realisasi fonologis yang bisa peneliti catat.

Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri atau human instrument. Peneliti berperan langsung sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

Teknis Analisis Data

Tahapan analisis data, peneliti menyediakan data mentah berupa rekaman audio. Selanjutnya rekaman

tersebut ditranskrip. Untuk mengurangi adanya bias dalam proses analisis data peneliti menggunakan triangulator sumber dengan melibatkan dua responden dari penelitian. Tuturan kemudian diidentifikasi adakah bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang mengandung interferensi bahasa Filipina. Kemudian peneliti membuat daftar dari data-data yang sudah diidentifikasi. Lalu, peneliti membuat transkripsi fonemis dari data-data yang diperoleh. Selanjutnya peneliti melakukan perbandingan. Pada tahap ini peneliti mengontraskan unsur-unsur yang diperbandingkan untuk menemukan unsur-unsur yang berbeda ataupun unsur-unsur yang sama dari sistem kedua bahasa. Terakhir peneliti menentukan strategi fonologis yang digunakan responden ketika mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Realisasi Fonem Vokal

Dari hasil analisis data, peneliti menemukan 6 h70macam temuan realisasi fonem vokal yang diucapkan oleh tujuh orang responden ketika mengucapkan bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Indonesia. Ke-7 orang responden ditandai dengan MAF-1, MAF-2, MAF-3, MAF-4, MAF-5, MAF-6, dan MAF-7. Temuan ini muncul ketika mereka mengucapkan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /u/.

a. Fonem vokal /a/ direalisasikan menjadi fonem vokal [ə]

Realisasi vokal /a/ menjadi bunyi [ə] muncul pada kata <sayə>, <khəmi> terdapat pada tuturan berikut.

(1) “Aah, sayə, prinses teman-teman neik khəlotok.”

(2) “ In english what khəmi.”

Tuturan di atas diucapkan oleh MAF-1. Pada kata <saya>, <kami>, MAF-1 mengucapkan kata tersebut [sayə], dan [khəmi]. Fonem vokal /a/ direalisasikan menjadi fonem vokal [ə]. Sedangkan penutur Indonesia (PI) mengucapkan kata tersebut [saya], dan [kami], dengan realisasi fonem vokal [a].

b. Fonem vokal /a/ direalisasikan [e]

Realisasi vokal /a/ menjadi bunyi vokal [e] muncul pada kata <kokəled>, terdapat pada tuturan berikut.

“Kokeled.”

Tuturan di atas diucapkan oleh MAF-1. Pada kata <coklat>, MAF-1 mengucapkan [kokəled]. Fonem /a/ direalisasikan /e/. Sedangkan PI melafalkan [cɔʔlat].

c. Fonem /a/ direalisasikan [ɛ]

Fonem vokal /a/ direalisasikan dengan fonem [ɛ] terdapat pada kata <wever>. Seperti pada tuturan berikut.

“Suda’ sayah makan wever.”

Tuturan di atas diucapkan oleh MAF-2. Pada kata <wafer>, MAF-2 mengucapkan kata [wɛfer], fonem /a/ yang seharusnya diucapkan [a] direalisasikan [ɛ]. Sedangkan PI mengucapkan [wafəʔr].

d. Fonem vokal /i/ direalisasikan [e]

Fonem vokal /i/ direalisasikan dengan fonem [e] terdapat pada kata

<mahazeswa>. Seperti pada tuturan berikut.

“... thavi adah bukan mahazeswa internesional bisah bahasa inggris.”

Pada kata <mahasiswa>, MAF-7 mengucapkan kata [mahazeswa], Fonem /i/ direalisasikan [e]. Sedangkan PI mengucapkan [mahasiswa].

e. Fonem vokal /i/ direalisasikan [ɛ]

Fonem vokal /i/ direalisasikan dengan fonem [ɛ] terdapat pada kata <ekod>. Seperti pada tuturan berikut.

“Oo, ekod.”

Pada kata <ikut>, MAF-2 mengucapkan kata [ɛkɔd], fonem /i/ direalisasikan [ɛ] dan fonem /U/ direalisasikan [ɔ]. Sedangkan PI mengucapkan [ikUt].

f. Fonem vokal /u/ direalisasikan [o]

Fonem vokal /u/ direalisasikan [o] terdapat pada kata <tao>, seperti pada tuturan berikut.

“... sedikid kalau mau elih masi’ gak tao...”

Realisasi fonem vokal /u/ menjadi [o] pada kata <tau>, MAF-2 mengucapkan kata [tao]. Sedangkan PI mengucapkan [ta^u].

h. Fonem vokal /e/ direalisasikan [i]

Fonem vokal /e/ direalisasikan [i] terdapat pada kata <bida’>. Seperti pada tuturan berikut.

“Apah bida’.”

Tuturan di atas diucapkan oleh MAF-3. Realisasi fonem vokal /e/

menjadi [i] pada kata <beda>, MAF-3 mengucapkan kata [bida?]. Sedangkan PI mengucapkan [beda].

i. Fonem vokal /ə/ direalisasikan [e]

Fonem vokal /ə/ direalisasikan [e] terdapat pada kata <kembali>, seperti pada tuturan berikut.

“Pas kembali ke Filipin, mamahku tanya? Telmah ko? Jadi gendut yah di sanah.”

Tuturan di atas diucapkan oleh MAF-1. Pada kata <kembali>, MAF-1 mengucapkan kata [kembali], fonem vokal /ə/ direalisasikan [e]. Sedangkan PI mengucapkan [kembali].

j. Fonem vokal /ɛ/ direalisasikan [i]

Fonem vokal /ɛ/ direalisasikan [i] terdapat pada kata <ina?>, seperti pada tuturan berikut.

“Yaaa, ina? Pachar.”

Tuturan di atas diucapkan oleh MAF-1. Pada kata <enak>, MAF-1 mengucapkan kata [ina?]. Fonem vokal /ɛ/ direalisasikan [i]. Sedangkan PI mengucapkan [ena?].

2. Realisasi Fonem Konsonan

a. Fonem konsonan /c/ direalisasikan dengan [k], [ʃ]

Realisasi fonem konsonan /c/ menjadi bunyi konsonan [k] dan [ʃ] muncul pada kata <kokəled>, terdapat pada tuturan berikut

(1) “Kokeled.” (p.MAF-1)

(2) “Yah minum kappocino sinkau di dehpan indomart.” (p.MAF-1)

Pada kata <coklat>, konsonan /c/ yang direalisasikan menjadi [k] sehingga MAF mengucapkan kata [kokɔled] p.MAF-1, Sedangkan PI mengucapkan [coklat].

b. Fonem konsonan /t/ direalisasikan menjadi [d]

Realisasi fonem konsonan /t/ menjadi bunyi konsonan [d] muncul pada kata <sulid>, terdapat pada tuturan berikut.

“Kɔppocino syinchau, ah sulid.” (p.MAF-2)

Pada kata <sulit>, MAF mengucapkan dengan [sulId] dengan p.MAF-2. Sedangkan PI mengucapkan [sulIt]. Temuan lainnya seperti pada kata [sɔlad] dengan p.MAF-4, [sIkad] dengan p.MAF-2 dan [jahhad] dengan p.MAF-2.

c. Fonem konsonan /s/ direalisasikan menjadi [ʃ]

Realisasi fonem konsonan /s/ menjadi bunyi konsonan [ʃ] muncul seperti pada kata <ʃerIn>, terdapat pada tuturan berikut.

“Syering.” (p.MAF-1)

Pada kata <siring>, MAF mengucapkan dengan [ʃerIn] dengan p.MAF-1. Sedangkan PI mengucapkan dengan [sIrIn]. Temuannya lainnya seperti pada kata [indoneʃah] dengan p.MAF-1, [ʃInchaw] dengan p.MAF-2, dan [ʃapah] p.MAF-1.

d. Fonem konsonan /s/ direalisasikan menjadi [z] dan [k]

Realisasi fonem konsonan /s/ menjadi bunyi konsonan [z] muncul pada

kata <mahazeswa>, <romantik>, terdapat pada tuturan berikut.

(1) “...adalah bukan mahazeswa internesional bisah bahasa inggris.” (p.MAF-7)

(2) “Aisyah romantiknya cintamu dengan nabi.” (p.MAF-1)

Pada kata <mahasiswa>, MAF mengucapkan kata [mahazeswa] dengan p.MAF-7, bunyi /s/ pada tengah kata direalisasikan menjadi [z]. Sedangkan PI mengucapkan kata [mahasiswa]. Kemudian kata <romantis>, MAF mengucapkan kata [romantik] dengan p.MAF-7, bunyi /s/ pada tengah kata direalisasikan menjadi [k]. Sedangkan PI mengucapkan kata [romantis].

e. Fonem konsonan /j/ direalisasikan menjadi [z]

Realisasi fonem konsonan /s/ menjadi bunyi konsonan [z] muncul seperti pada kata <b^h anzarmasin>, terdapat pada tuturan berikut.

“Sena’ng meskipun bhanzarmasin idtu phanas.” (p.MAF-3)

Pada kata <banjarmasin>, MAF mengucapkan kata [b^h anzarmasin] dengan p.MAF-3. Sedangkan PI mengucapkan kata [banjarmasin]. Temuan lainnya seperti pada kata [b^hanzarbaruh] dengan p.MAF-3, [zam] p.MAF-4, dan [badzu] p.MAF-2,

f. Fonem konsonan /f/ direalisasikan menjadi [b]

Realisasi fonem konsonan /f/ menjadi bunyi konsonan [b] muncul pada kata <maʔab>, <baham>, terdapat pada tuturan berikut.

(1) "...mreka semwah shok en ucab maab ke apa' rektor." (p.MAF-2)

(2) "Teda' baham berapah la'mah? what apah la'mah." (p.MAF-4)

Pada kata <maaf> dan <faham>, MAF mengucapkan kata [maʔab] dengan p.MAF-2 dan [baham] dengan p.MAF-4. bunyi /f/ direalisasikan menjadi [b]. Sedangkan PI mengucapkan kata [maʔaf] dan [faham].

g. Fonem konsonan /k/ direalisasikan menjadi [g]

Realisasi fonem konsonan /k/ menjadi bunyi konsonan [g] muncul seperti pada kata <masag>. Terdapat pada tuturan berikut.

"Kaka? saya' mau azarin masag Indonesya' nah." (p.MAF-1)

Pada kata <untuk>, dan <masak>, MAF mengucapkan kata [masag] p.MAF-1. Sedangkan PI mengucapkan kata [untuʔ], dan [masaʔ]. Temuan lainnya seperti pada kata [masUk] dengan p.MAF-1, [katohɔlg] dengan p.MAF-4, dan [rɔg] dengan p.MAF-2.

h. Fonem konsonan /p/ direalisasikan menjadi [b]

Realisasi fonem konsonan /p/ menjadi bunyi konsonan [b] muncul seperti pada kata <bedas>. Terdapat pada tuturan berikut.

"Bedas, no no no no." (p.MAF-5)

Pada kata <pedas>, MAF mengucapkan kata [bedas] dengan p.MAF-5. Sedangkan PI mengucapkan kata [pɔdas]. Temuan lainnya seperti pada kata [Ucab] dengan

p.MAF-2, [kabal] dengan p.MAF-2, dan [hIdUb] p.MAF-1.

i. Fonem konsonan /h/ direalisasikan menjadi [ʔ]

Realisasi fonem konsonan /h/ menjadi bunyi konsonan [ʔ] muncul seperti pada kata <rumaʔ>. Terdapat pada tuturan berikut.

"Ibuh sayah thanam belakang ruma'." (p.MAF-2)

Pada kata <rumah>, MAF mengucapkan kata [rUmaʔ] dengan p.MAF-2. Sedangkan PI mengucapkan dengan [rUmah]. [boleʔ] dengan p.MAF-1, [pillʔ], [pɔnUʔ] dan [sɔtelaʔ] dengan p.MAF-3, [sUdaʔ] dengan p.MAF-1.

3. Realisasi Fonem Diftong

Realisasi bunyi diftong ditemukan seperti pada kata <kalog>. Terdapat pada tuturan berikut.

"Kak, kalog di Indonesyah ada kate sayang yah?" (p.MAF-1)

MAF mengucapkan kata <kalau> dengan [kalɔg] p.MAF-1. Fonem diftong /au/ direalisasikan menjadi /og/. Sedangkan PI mengucapkan kata [kalau] dengan fonem diftong [au]. Dari hasil analisis data, ditemukan 5 kata realisasi fonem diftong oleh MAF. Temuan lainnya seperti pada kata <daun> diucapkan [daon]. Fonem diftong /ai/ direalisasikan menjadi [eg], [ei], [eh] dan [aʔi], seperti pada kata <pakai> diucapkan [pakeg], [pakei], dan [pakeh]. Kemudian pada kata <lain> diucapkan [laʔin].

4. Realisasi Fonem Klaster

Realisasi fonem klaster ditemukan seperti pada kata <katohlig>. Terdapat pada tuturan berikut.

“Katoholig bhedah.” (p.MAF-4)

MAF mengucapkan kata <katholik> p.MAF-4. Fonem klaster /th/ direalisasikan menjadi /toh/. Sedangkan PI mengucapkan [katholi?], yang mana fonem klaster /th/. Temuan lainnya seperti kata [warUnah], [sotereka], [perotostan], [sepIrtUIUna], [berIkerar], dan [sakoral]. Fonem klaster /tr/, /rn/, /th/, /pr/, dan /kr/ direalisasikan menjadi /ter/, /run/, /toh/, /per/, dan /ker/. Sedangkan PI mengucapkan kata [setrIka], [warna], [protestan], [tasblh], [berIkrar] dan [sakral] yang mana fonem klaster /tr/, /rn/, /th/, /pr/, /sb/, dan /kr/.

5. Realisasi Bunyi Silabel

Pada Dari hasil analisis data, ditemukan penambahan dan penghilangan atau pelepasan fonem pada bunyi silabel. Untuk penambahan fonem vokal, seperti tampak pada kata <katohlig>. Terdapat tuturan berikut:

“Katoholig bhedah.” (p.MAF-4)

Pada kata <katholik>, MAF mengucapkan [katohlig] dengan p.MAF-4. Terdapat penambahan fonem /ɔ/. Sedangkan PI mengucapkan kata [katholi?]. Temuan lainnya seperti pada kata [ja?lan], [k^helotɔ?], [samah], [akko], [la^hp^har], dan [k^han^hun]. Temuan data pada penambahan fonem baik vokal dan konsonan sebanyak 77 kata.

Pelepasan fonem muncul seperti pada <latian>. Terdapat tuturan berikut:

“Latian nyahnyi’.” (p.MAF-2)

Pada kata <nyanyi>, MAF mengucapkan dengan [ña^h ni?] dengan p.MAF-2. Temuan lainnya seperti pada kata [tida], [l^han^hsu], [lasun], [mrɔka], [kosnan], [krɔna] dan [kerna]. Pelepasan fonem baik berupa fonem vokal maupun fonem konsonan pada data ditemukan sebanyak 12 kata.

3. Penggunaan Strategi Fonologis

1. Asimilasi

Asimilasi menurut Muslich (2008) adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Dari hasil analisis, asimilasi yang muncul tampak ketika MAF mengucapkan bunyi vokal [a], [i], [e], [ɔ], [o] dan [u]. Sedangkan bunyi konsonan [k], [f], [j], [p], [t], dan [v] dalam bahasa Indonesia. Pada kata <kɔrɔna>, fonem /a/ disamakan dengan fonem [ɔ]. Pada fonem konsonan seperti temuan pada fonem [s] dan [ʃ]. Bagi MAF fonem ini tidak memiliki perbedaan pada kata <siring>, MAF mengucapkan [ʃɔrɪŋ]. Proses ini disebut asimilasi, karena fonem sebelumnya yang diucapkan mempengaruhi fonem setelahnya yang akan diucapkan.

2. Metatesis

Metatesis atau pertukaran letak bunyi, huruf, atau suku kata dalam pembentukan kata. Berdasarkan hasil analisis data, metatesis tampak seperti pada kata <terserah>, dan <seratus>. MAF mengucapkan kata tersebut dengan [sɔtɔra?], [sɔtarus], fonem [t] seharusnya berada sebelum fonem [s], pada temuan data, fonem [t] diletakkan di tengah-tengah kata yaitu berada di antara fonem [ɔ]. Penggunaan kata ini termasuk salah,

tetapi masih dapat dipahami maksud dan arti dari kata tersebut.

3. Aspirasi

Aspirasi menurut Chaer (2013) adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan keras. Berdasarkan hasil analisis data, aspirasi tampak pada kata <indonesia>, MAF mengucapkan kata [Indunefah]. Terdapat hembusan nafas yang kuat pada fonem /s/ karena diucapkan [fah]. Sedangkan MI mengucapkan [Indonesia].

4. Glotalisasi

Glotalisasi adalah proses penyertaan bunyi hambat pada glotis ketika artikulasi utama akan berlangsung (Chaer, 2013). Glotalisasi selalu muncul ketika MAF mengucapkan fonem /h/. Seperti pada kata [bawaʔan] dan [sətɔlaʔ]. pada kata-kata tersebut fonem /h/ yang seharusnya direalisasikan dengan [h] tetapi diucapkan [ʔ] oleh MAF. Hal ini terjadi karena menurut MAF, mereka sangat kesusahan ketika akan mengucapkan fonem [h].

5. Monoftongisasi.

Monoftongisasi adalah proses perubahan gugus vokal menjadi sebuah vokal (Chaer, 2013). Monoftongisasi muncul pada pengucapan fonem diftong. Seperti pada kata [kalau]. MAF mengucapkan kata [kalo]. Berdasarkan hasil analisis data, temuan lainnya adalah pada kata [sos] dan [pake].

6. Netralisasi

Menurut Chaer (2013), netralisasi ialah hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Berdasarkan hasil

analisis data, netralisasi muncul ketika MAF mengucapkan kata [zawap]. Sedangkan MI mengucapkan [jawab]. Fonem [b] pada kata [jawab] merupakan sebuah bentuk netralisasi, sehingga kata <jawab> bisa dilafalkan [jawab] atau [jawap].

7. Pemaduan

Menurut Chaer (2013) pemaduan merupakan penghilangan bunyi hambat. Pada hasil analisis data, strategi pemaduan ditemukan pada kata <PKKMB>, <TK>, <S2>. MAF mengucapkan [pehkakahembeh] pada, [tehka], dan [esduah]. PKKMB adalah singkatan dari Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru. Adapun TK merupakan singkatan dari Taman Kanak-kanak dan S2 singkatan dari Sarjana Strata-2. Pada kata tersebut seharusnya diucapkan huruf per huruf, tetapi MAF mengucapkan dengan suatu kata bukan singkatan.

8. Penambahan Fonem

Penambahan fonem oleh MAF tampak ketika mengucapkan fonem klaster seperti pada kata <katholig>, <protestan>, kata <rakyat>, kata <warna>, kata <tasbih>, kata <spirulina>. MAF mengucapkan dengan [warunah], [setereka], [katɔhɔllɪg], [pɛrɔtestan], [rakeyat], [sakɔral], dan [bɔrɪkɔrar]. Sedangkan MI mengucapkan dengan [warna], [setrɪka], [kathɔllɪk], [pɛrɔtestan], [raʔyat], [sakral] dan [bɔrɪkrar]. Temuan analisis data menunjukkan fonem yang ditambahkan pada fonem klaster tersebut yaitu fonem vokal /ɔ/, /ɛ/, /e/, /ɔ/, dan /u/.

9. Pelepasan Fonem

Pelepasan fonem merupakan peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis (Chaer, 2013). Berdasarkan hasil analisis data, untuk pelepasan fonem tampak ketika MAF mengucapkan kata <langsung>, <mereka>, <konsonan>. Pada kata tersebut MAF mengucapkan [l^haŋsu], [latian], [kosnan], Sedangkan MI [laŋsUŋ], [latIhan], [kɔnsɔnan], [mɔrɔka], [karɔna], [sɔkolah], dan [axir].

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa realisasi fonologis pada tuturan MAF-1 sampai MAF-7, yaitu pada pengucapan fonem vokal [a], [i], [u], [ɔ], [e], dan [o]. Realisasi pada fonem konsonan [b], [c], [f], [g], [h], [j], [k], [p], [s], [t], [v] dan [ʔ]. Realisasi pada fonem diftong [au] dan [ai]. Realisasi fonem klaster [rn], [sp], [pr], [th], [kr], dan [tr]. Kemudian realisasi pada fonem silabel. Sedangkan pada penggunaan strategi fonologis oleh MAF-1 sampai MAF-7 berjumlah 9 strategi fonologis, yaitu; asimilasi, metatesis, aspirasi, glotalisasi, monoftongisasi, netralisasi, pepaduan, penambahan fonem, dan pelepasan fonem.

Saran

- a. Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian bidang fonologi bahasa dapat memperdalam teori-teori mengenai fonologi.
- b. Penelitian ini sangat cocok digunakan guna mempermudah mahasiswa asing asal Filipina dalam mempelajari bunyi bahasa Indonesia lebih baik.

c. Dalam bidang BIPA Penelitian ini sangat cocok digunakan untuk pemahaman dan perbaikan.

Daftar Rujukan

- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1). 46-62
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Dewi, Radix Prima, dan Siti Nur Hidayah. 2019. *Studi Kasus Metode Penelitian Kualitatif*. Tugas Akhir Semester. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN): Sorong.
- Lathifah, Fitria, dkk. 2017. Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Arabiyat. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 4(2). 174-184
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Marsono. 2013. *Fonetik*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara: Jakarta
- Ningrum, Rifqia Kartika, dkk. 2017. BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal ELIC unissula*. 5.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Savitri, Agusniar Dian, Krisanjaya. 2019. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan
- Santiago, Alfonso O, dan Norma G. Tiangco. 2008. *Makabagong Balarilang Filipino Biagong Edisyon*

2003: Rex Book Store: Manilla
Phillippines
Hening, Caecilia Nurista Syahdu. 2020.
Pengucapan Bunyi-bunyi Bahasa
Indonesia dan Penggunaan Strategi
Fonologis Oleh Pembelajar

Berbahasa Ibu Bahasa Jepang. Tesis.
Universitas Sanata Dharma:
Yogyakarta